BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Sumatera Barat (Sumbar) dihadapkan pada bencana banjir dan longsor pada awal tahun 2024. Wilayah Sumbar yang meliputi beberapa kabupaten dan kota, seperti Solok Selatan, Pesisir Selatan, Agam, dan Padang turut dilanda banjir serta longsor. Pada daerah Agam dan Pesisir Selatan dilanda banjir bandang (galodo). Daerah Solok Selatan dilanda longsor, sedangkan Padang dilanda banjir. Banjir dan longsor yang mengakibatkan ratusan rumah terendam, akses jalan terputus, kerugian materil yang signifikan, hingga memakan korban jiwa.

Menurut laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbar, profil bencana yang selalu terjadi di Sumbar dari tahun ke tahun yakni longsor, banjir, kebakaran hutan, banjir bandang, dan abrasi pantai. Sepanjang tahun 2024, bencana banjir dan longsor merupakan bencana yang kerap menimpa Sumbar. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sumbar telah mengalami 60 bencana terhitung dari Januari hingga Agustus 2024.

Banjir dan longsor merupakan bencana hidrometeorologi yang dipengaruhi oleh atmosfer, air, dan cuaca. Bencana ini diakibatkan kondisi cuaca yang ekstrem seperti curah hujan yang tinggi atau perubahan iklim yang sangat signifikan. Walaupun keduanya dikategorikan sebagai bencana hidrometeorologi, banjir dan longsor memiliki perbedaan. Banjir didefinisikan sebagai meluapnya air yang melebihi kapasitas debit air suatu wilayah sehingga mengakibatkan genangan di wilayah tersebut (Balahanti et al., 2023). Banjir adalah bencana yang ditandai dengan genangan pada suatu wilayah yang diakibatkan berbagai faktor, salah

satunya kapasitas debit air yang tidak dapat menampung air lagi. Sedangkan longsor didefinisikan sebagai pergerakan tanah, batuan, hingga puing-puing menuruni sebuah lereng (Paripurno et al., 2020). Longsor adalah bencana yang kerap terjadi pada daerah dengan topografi yang curam dan dapat terjadi akibat faktor kombinasi antara curah hujan yang tinggi, aktivitas manusia, atau gempa.

Kerusakan alam menjadi penyebab utama bencana terjadi. Penyebab kerusakan alam bisa dikaitkan dengan aktivitas alam maupun aktivitas manusia. Pada saat ini bencana yang terjadi banyak disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang tidak memerhatikan keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya dapat menjadi malapetaka bagi kehidupan di dalamnya (Yulaelawati & Syihab, 2008). Kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia disebut dengan bencana lingkungan seperti banjir dikarenakan pengelolaan sampah yang kurang baik, penurunan tingkat kualitas udara dikarenakan industri dan energi yang tidak ramah lingkungan, hingga longsor dikarenakan deforestasi demi keberlangsungan proyek.

Media seharusnya dapat berperan sebagai pengawas kerusakan lingkungan serta dapat mengedukasi masyarakat melalui pemberitaan yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sangat penting untuk menjalankan fungsinya dalam mengedukasi ataupun kontrol terhadap pemerintah ataupun pihak-pihak yang terkait. Jurnalisme lingkungan adalah suatu praktik jurnalisme yang berfokus pada isu-isu lingkungan hidup dengan tujuan keseimbangan antar makhluk hidup (Abrar et al., 2016). Artinya, penulisan berita pada jurnalisme lingkungan berorientasi pada pemeliharaan lingkungan agar tetap lestari sehingga generasi selanjutnya dapat merasakan yang sama. Bentuk jurnalisme lingkungan yang baik

yakni berita yang tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan, namun aspek lainnya seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pada dasarnya jurnalisme lingkungan memiliki tiga tujuan utama, pertama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Kedua media massa menjadi tempat pendidikan untuk masyarakat dalam untuk mendorong masyarakat menjaga lingkungan. Ketiga media memiliki hak koreksi dalam mengontrol terhadap persoalan lingkungan hidup (Maskun et al., 1996). Berdasarkan tujuan tersebut jurnalisme lingkungan hadir sebagai salah satu pandangan untuk melihat dan mengungkapkan realitas lingkungan yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Rademakers, jurnalisme lingkungan menyajikan fakta dan data akurat untuk pengambilan keputusan dan kebijakan publik terkait permasalahan lingkungan (Iqbal et al., 2020). Realitas lingkungan yang dibuat jurnalis dan dihadirkan pada media merupakan salah satu bentuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat akan peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan aspek penting yang harus dibangun masyarakat karena lingkungan menjaga keberlangsungan makhluk hidup yang ada di dalamnya, jika peduli lingkungan dikesampingkan maka akan terjadi kerusakan lingkungan yang mengancam tiap makhluk hidup.

Dalam mewujudkan peduli lingkungan media berperan dalam memberitakan isu lingkungan dan memberitakannya secara rutin. Akan tetapi, pada saat ini media lokal kurang mengangkat isu lingkungan meskipun banyak terjadi bencana lingkungan di suatu wilayah, salah satunya Sumbar. Meskipun bencana banjir dan longsor terjadi, media lokal di Sumbar kurang memberitakan dan kurang

mengaitkan dengan jurnalisme lingkungan. Apabila dikaitkan, pengaruh manusia bisa saja sangat besar dan berakibat pada bencana lingkungan.

Berita banjir dan longsor seharusnya dapat diberitakan dengan menerapkan jurnalisme lingkungan. Pemberitaannya lebih mendalam dan dilakukan secara investigasi untuk mengungkap realitas pada lingkungan yang terjadi bencana (Mocatta, 2015). Jika dibandingkan dengan media nasional, media lokal yang terdapat di Sumbar kurang menempatkan banjir dan longsor sebagai isu yang krusial untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan jurnalisme lingkungan. Seperti berita yang dihasilkan oleh media nasional yakni Kompas.com dengan judul berita “Menyoal Banjir dan Longsor di Sumbar serta Deforestasi di Taman Nasional Kerinci Seblat yang Meluas”, mengungkap realitas lingkungan serta penyebab bencana banjir dan longsor yang terjadi di Pesisir Selatan pada Maret 2024. Berita tersebut membahas bahwa banjir dan longsor yang menimpa Pesisir Selatan disebabkan oleh kerusakan hutan berupa penebangan liar dan pembukaan lahan serta kaitannya dengan oknum-oknum pemerintah dan aparat hukum untuk melancarkan praktik ilegal tersebut.

Peneliti menetapkan tiga media online lokal dari beberapa media lokal yang ada di Sumbar. Peneliti menelusuri media lokal dengan pengunjung tertinggi di website menggunakan situs pencarian Semrush. Didapati enam media lokal dengan pengunjung tertinggi yakni Harian Haluan, Langgam, Padang Tribun, Harian Singgalang, Infosumbar, dan Klikpositif. Peneliti mengidentifikasi data-data pemberitaan terkait berita isu lingkungan yakni banjir dan longsor yang menimpa Sumbar dari Januari hingga Agustus 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut

dikarenakan sepanjang Januari hingga Agustus 2024 Sumbar mengalami bencana banjir dan longsor.

Berita yang dihasilkan keenam media lokal tersebut cukup banyak mengenai bencana banjir dan longsor yang menimpa sumbar pada awal 2024. Peneliti memanfaatkan fitur search engine pada masing-masing website berita dengan menggunakan kata kunci 'banjir' dan 'longsor'. Selain itu, peneliti juga mencari kata kunci deforestasi, penambangan ilegal, alih fungsi lahan, yang menjadi penyebab bencana banjir dan longsor. Kemudian, berita banjir dan longsor juga diteliti secara seksama, yaitu dengan membaca tanggal unggah berita, judul, kemudian membaca isi jika dari judul mengarah pada pembahasan lingkungan/isu lingkungan agar dapat dibedakan antara berita mengenai isu lingkungan (jurnalisme lingkungan) atau berita mengenai bencana (jurnalisme bencana).

Diketahui bahwa Infosumbar.net menghasilkan dua berita yang berupa artikel banjir dan longsor, Klikpositif.com satu berita terkait longsor, Langgam.id satu berita longsor, sementara ketiga media lain lebih memberitakan dengan konsep jurnalisme bencana. Dari ketiga media online lokal yakni Klikpositif.com, Infosumbar.net, dan Langgam.id hanya terdapat empat pemberitaan banjir dan longsor yang dikaitkan dengan jurnalisme lingkungan sepanjang awal tahun 2024 hingga bulan Agustus 2024.

Ketiga media tersebut juga mempunyai berbagai macam kanal pada website beritanya seperti politik, ekonomi, gaya hidup dan lainnya. Pemberitaan mengenai politik dan ekonomi turut mendominasi ketiga media tersebut. Dari kuantitas serta kualitas berita banjir dan longsor yang diliput oleh ketiga media masih terbilang

kurang memadai. Dilihat dari berita dihasilkan oleh ketiga media pemberitaannya tidak jauh dari straight news. Selain itu, arah pemberitaannya lebih membicarakan mengenai dampak bencana banjir dan longsor tanpa menyertai penyebab bencana tersebut bisa terjadi. Tidak ada media yang meliput secara mendalam atau secara investigasi terkait banjir dan longsor yang sebenarnya marak terjadi di Sumbar.

Data temuan awal peneliti yang didapatkan dari observasi awal mengungkapkan media lokal menghadapi kesulitan serta terbatasnya beberapa sumber untuk menghasilkan berita lingkungan yang berkualitas. Berita lingkungan melewati proses yang sangat panjang hingga menjadi kesatuan yang utuh. Sementara, media dituntut untuk menghasilkan berita secara terus menerus dan dalam waktu yang singkat. Kemudian, pemberitaan lingkungan memerlukan pengetahuan di bidang tersebut untuk menjabarkan permasalahan yang sedang dibahas. Dan hal ini, perlu kolaborasi dengan pakar ataupun akademisi pada bidangnya, hal ini juga terkadang sulit dijangkau oleh beberapa jurnalis.

Pemberitaan isu lingkungan yang dalam hal ini banjir dan longsor seharusnya mendapatkan tempat pada media lokal. Melalui isu sosial dan lingkungan jurnalis tidak lagi berfokus pada berita yang objektif dan berimbang namun lebih berfokus pada advokasi (Bodker & Neverla, 2014). Melalui pemberitaan di media lokal, media berperan untuk mengadvokasi pencegahan kerusakan lingkungan dan mengurangi resiko terjadinya bencana lingkungan. Sesuai dengan observasi awal peneliti terkait realitas pemberitaan mengenai isu lingkungan terutama banjir dan longsor yang sangat minim dan kualitas yang kurang memadai menjadi alasan peneliti untuk mengetahui mengapa media lokal

kurang meliput terkait isu banjir dan longsor secara mendalam dan komprehensif yang selama ini terjadi di Sumbar.

Selain itu, terdapat landasan lain mengapa peneliti melakukan penelitian ini yang berdasarkan riset terdahulu. Riset dengan judul Peran dan Kendala Jurnalis dalam Pemberitaan Deforestasi di Aceh (Studi Terhadap Wartawan Harian Serambi Indonesia Tahun 2019) yang diteliti oleh Syukri Syamaun (2021). Riset tersebut meneliti tentang peranan media Harian Serambi Indonesia dalam pemberitaan deforestasi karena bergerak dari media yang tidak memberitakan isu-isu deforestasi di Aceh secara komprehensif dan tuntas. Subjek penelitian pada riset ini yaitu jurnalis Harian Serambi Indonesia.

Dari penelitian tersebut menjadi landasan peneliti untuk bergerak lebih lanjut untuk meneliti topik yang coba diangkat. Adapun pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada teori yang digunakan. Peneliti ingin melihat keterlibatan media lokal di Sumatera Barat dalam pemberitaan isu banjir dan longsor terutama di lingkup Sumbar. Mengapa media lokal kurang meliput isu lingkungan sebagaimana semestinya sesuai dengan tujuan utama jurnalisme lingkungan. Dengan menggunakan teori pers tanggung jawab sosial dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti lebih lanjut dan berdasar pada temuan yang hanya didapatkan pada media-media tersebut. Berdasarkan latar belakang dan problematika yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keterlibatan Media Lokal di Sumatera Barat dalam Pemberitaan Isu Banjir dan Longsor (Studi Kasus pada Media Online Klikpositif.com, Infosumbar.net, dan Laggam.id)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana keterlibatan media lokal di Sumatera Barat dalam pemberitaan isu banjir dan longsor?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis keterlibatan media lokal dalam mengutamakan kepentingan publik terhadap isu banjir dan longsor.
- 2) Menganalisis keterlibatan media lokal dalam mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu banjir dan longsor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Serta dapat menambah pengetahuan dan informasi khususnya mahasiswa departemen ilmu komunikasi yang akan meneliti masalah yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta evaluasi terhadap beberapa perusahaan media untuk meningkatkan keefektifan penyampaian informasi kepada masyarakat.